



Implementation Of The Pancasila Student Profile Strengthening Project Based On Multicultural Education

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Pendidikan Multikultural

Ira Restu Kurnia^{1*}, Awalina Barokah², Gina Asri Ruwaida³, Amelia Putri⁴

¹⁻⁴ Universitas Pelita Bangsa

Korespondensi Penulis: kurniaレストuira@pelitabangsa.ac.id

Article History:

Received: April 21, 2024;

Revised: Mei 05, 2024;

Accepted: Mei 24, 2024;

Published: Mei 27, 2024;

Keywords: *Pancasila Student Profile Strengthening Project, Multicultural Education, Independent Curriculum.*

Abstract. *This community service activity aims to implement the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) with a multicultural education-based approach in the school environment. P5 is part of the Independent Curriculum which aims to form students with character according to Pancasila values. Multicultural education was chosen as the main approach to instill the values of tolerance, mutual cooperation, and respect for cultural diversity. The method of implementing the activity includes socialization of the P5 concept, teacher training in implementing multicultural learning, and mentoring the implementation of the project with students. The results of the activity showed an increase in teacher understanding of the integration of Pancasila values in the learning process and an increase in active student participation in activities that respect cultural differences. This activity also encourages the creation of an inclusive and harmonious learning environment. Thus, the implementation of P5 based on multicultural education has proven effective in supporting the strengthening of student character according to the Pancasila Student Profile.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan pendekatan berbasis pendidikan multikultural di lingkungan sekolah. P5 merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidikan multikultural dipilih sebagai pendekatan utama untuk menanamkan nilai toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi sosialisasi konsep P5, pelatihan guru dalam menerapkan pembelajaran multikultural, serta pendampingan pelaksanaan proyek bersama siswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap integrasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran serta meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan yang menghargai perbedaan budaya. Kegiatan ini juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Dengan demikian, implementasi P5 berbasis pendidikan multikultural terbukti efektif dalam mendukung penguatan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan multikultural, Kurikulum Merdeka.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keberagaman budaya, agama, suku bangsa, dan bahasa yang sangat kaya. Realitas sosiokultural ini menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural yang memiliki potensi besar sekaligus tantangan tersendiri dalam pembangunan karakter generasi muda. Dalam konteks pendidikan, keberagaman ini

memerlukan pendekatan pedagogis yang mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, toleran, dan berpandangan inklusif terhadap perbedaan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membentuk identitas kebangsaan dan memperkuat nilai-nilai luhur bangsa, terutama nilai-nilai Pancasila.

Sebagai bagian dari upaya reformasi pendidikan nasional, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Kurikulum Merdeka yang menempatkan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5) sebagai komponen esensial. P5 bertujuan untuk membentuk pelajar Indonesia yang memiliki enam dimensi utama, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Projek ini diharapkan mampu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi isu-isu kontekstual di lingkungan sekitarnya melalui pembelajaran yang bermakna dan transformatif.

Salah satu tema utama dalam P5 yang sangat relevan dengan kondisi Indonesia adalah tema "*Bhinneka Tunggal Ika*", yang menekankan pentingnya keberagaman dan persatuan dalam kebinekaan. Dalam pelaksanaannya, tema ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut melalui pendekatan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural dipahami sebagai proses pendidikan yang mengakui, menghargai, dan merayakan keragaman budaya, serta bertujuan menciptakan masyarakat yang adil, setara, dan inklusif (Banks, 2009). Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan toleransi, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis terhadap dinamika sosial, seperti diskriminasi, stereotip, dan marginalisasi kelompok tertentu dalam masyarakat.

Implementasi pendidikan multikultural dalam P5 dapat menjadi strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual. Nilai-nilai seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, sangat sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural. Melalui berbagai aktivitas projek seperti diskusi, observasi lapangan, kerja kolaboratif lintas budaya, dan refleksi kritis, peserta didik diajak untuk memahami pentingnya hidup bersama secara damai dalam perbedaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Tilaar (2004) yang menekankan bahwa pendidikan

multikultural merupakan fondasi penting dalam pembangunan karakter bangsa di tengah masyarakat global yang semakin kompleks.

Dalam kerangka itulah, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mendukung implementasi P5 berbasis pendidikan multikultural di lingkungan sekolah, khususnya di wilayah yang memiliki keberagaman etnis, agama, atau budaya yang tinggi. Kegiatan ini bertujuan memberikan pelatihan, pendampingan, dan model praktik baik bagi guru dan peserta didik dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kegiatan proyek. Melalui pendekatan ini, diharapkan terbentuk pelajar yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kompetensi sosial dan kultural yang diperlukan untuk hidup harmonis dalam masyarakat plural.

Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pendidik, peserta didik, orang tua, dan komunitas lokal, pengabdian ini bertumpu pada prinsip partisipatif dan kolaboratif. Ini penting untuk memastikan keberlanjutan dan kebermaknaan proyek dalam kehidupan nyata peserta didik. Lebih dari sekadar pelaksanaan kurikulum, implementasi ini diharapkan menjadi bagian dari transformasi budaya sekolah menuju pendidikan yang berkeadilan dan menghargai keberagaman sebagai kekayaan bangsa.

2. METODE

Kegiatan PKM ini bertujuan untuk memberikan Gambaran secara umum mengenai bagaimana implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran berbasis penguatan pelajar pancasila. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai-nilai multikultural siswa. Adapun tahapan atau metode kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan meliputi: penyusunan proposal pengabdian, mengajukan surat permohonan pengabdian sekaligus surat balasan dari pihak sasaran pengabdian. selanjutnya tim bergerak mempersiapkan perlengkapan pengabdian yang dibutuhkan seperti spanduk kegiatan, konsumsi kegiatan serta materi yang akan disampaikan. Dalam tahapan ini tim melakukan koordinasi dengan pihak sasaran untuk keperluan yang dibutuhkan selama kegiatan pengabdian berlangsung.
2. Tahap pelaksanaan meliputi: penyampaian materi dari tim, diskusi dan *sharing season*,

dokumentasi, dan penyerahan sertifikat pemerintah dinas pendidikan kota Bekasi.

3. Tahap evaluasi meliputi: pembagian google form untuk mengetahui pemahaman mengenai materi yang disampaikan, kegiatan umpan balik dari guru terhadap kegiatan pengabdian, serta implementasi materi yang disampaikan untuk diterapkan di lingkungan Sekolah Dasar Kota Bekasi.

Dalam hal ini, semua tim bekerjasama dalam mewujudkan kegiatan PKM ini. Adapun pembagian tugas dan perannya meliputi sebagai berikut:

1. Ketua: melakukan koordinasi dengan pihak mitra mengenai permasalahan yang dimiliki oleh wilayah mitra
2. Bendahara: menghitung dan menentukan anggaran yang dibutuhkan untuk kegiatan PKM
3. Humas: membuat Implementation Agreement (IA) sebagai bukti dari Pelaksanaan PKM
4. Resepsionis (mahasiswa): membantu dalam mengkondisikan peserta dalam kegiatan PKM.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan fokus pada peningkatan kapasitas guru-guru Sekolah Dasar (SD) se-Kota Bekasi dalam mengimplementasikan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5) berbasis pendekatan pendidikan multikultural. Kota Bekasi sebagai wilayah urban yang multietnis dan multikultural menjadi lokasi strategis untuk penerapan pendekatan ini, mengingat tingginya keberagaman latar belakang siswa di berbagai satuan pendidikan dasar. Adapun langkah kegiatan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan : Tim pelaksana melakukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kota Bekasi untuk mendapatkan dukungan kelembagaan serta mengidentifikasi peserta guru dari berbagai SD negeri dan swasta di seluruh kecamatan.
2. Tahap Pelaksanaan: Kegiatan utama berupa Penyampaian materi yang diselenggarakan selama satu hari mengenai Pengenalan konsep Profil Pelajar Pancasila dan urgensi pendidikan multikultura.

Simulasi penyusunan dan presentasi rencana projek kolaboratif oleh peserta kegiatan. Setiap

sesi melibatkan diskusi interaktif, studi kasus lokal, dan refleksi kelompok. Narasumber berasal dari akademisi pendidikan karakter, praktisi P5, dan fasilitator pelatihan Kurikulum Merdeka.



Gambar 1. Penyampaian Materi Dalam Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Berdasarkan langkah-langkah kegiatan di atas, didapatkan beberapa hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru terhadap konsep P5 (rerata peningkatan skor sebesar 34%) dan prinsip-prinsip pendidikan multikultural. Guru mulai memahami bahwa keberagaman peserta didik bukan hambatan, melainkan potensi untuk memperkaya proses pembelajaran.
2. Sebanyak 92% guru berhasil menyusun rencana proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan multikulturalisme. Contoh proyek yang dikembangkan antara lain: *Festival Budaya Sekolah* yang mengangkat budaya lokal dan minoritas, *Cerita Kami* – proyek literasi berbasis narasi keluarga siswa dari beragam latar budaya, *Pasar Mini* dan *Nusantara* – kegiatan kewirausahaan yang mengenalkan makanan khas daerah.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan multikultural dalam P5 sangat relevan dan aplikatif di konteks sekolah dasar perkotaan seperti di Kota Bekasi. Diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan guna menambah wawasan guru dalam pengembangan P5 dalam konteks multikultural.

4. DISKUSI

Hasil pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan guru-guru Sekolah Dasar se-Kota Bekasi menunjukkan bahwa implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis pendidikan multikultural dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan praktik pedagogis guru dalam membentuk karakter siswa. Para guru tidak hanya memahami konsep P5 secara lebih komprehensif, tetapi juga mampu merancang kegiatan pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan berbasis nilai. Hal ini menunjukkan bahwa ketika guru diberikan ruang, pengetahuan, dan dukungan yang cukup, mereka mampu menjadi fasilitator utama dalam pembentukan karakter siswa yang toleran dan menghargai keberagaman.

Secara teoritik, hasil ini mendukung pandangan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya peserta didik. Tilaar (2004) menegaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan respon terhadap tantangan globalisasi dan fragmentasi sosial dalam masyarakat yang majemuk. Pendidikan ini mengajarkan peserta didik untuk tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga menilai keadilan sosial dan membangun kesadaran kritis terhadap relasi kuasa dan diskriminasi. Dalam konteks P5, integrasi nilai-nilai multikultural melalui tema seperti “Bhinneka Tunggal Ika” memperkuat dimensi *berkebinekaan global*, *berakhlak mulia*, dan *gotong royong*, yang kesemuanya merupakan dimensi utama dalam profil pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Partisipasi aktif guru dalam merancang dan mengimplementasikan projek kolaboratif juga menunjukkan bahwa pendekatan ini sejalan dengan prinsip pedagogi transformatif yang dikemukakan oleh Freire (1970), yaitu pendidikan yang membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan sosial melalui proses refleksi dan aksi (*praxis*). Dalam pelaksanaan projek, siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek aktif yang mengeksplorasi, berdialog, dan merefleksikan realitas sosial di sekitarnya. Kegiatan seperti Festival Budaya Sekolah atau Cerita Kami menunjukkan bagaimana pembelajaran dapat menjadi alat pemersatu dan memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman yang ada.

Namun demikian, proses ini juga menghadirkan tantangan, terutama terkait kesiapan guru dalam merancang pembelajaran berbasis projek dan keterbatasan waktu dalam implementasinya. Hal ini sejalan dengan temuan Banks (2009) bahwa pendidikan multikultural membutuhkan perubahan paradigma dalam kurikulum, pedagogi, dan evaluasi. Guru tidak cukup hanya memahami nilai-nilai multikultural, tetapi juga harus mampu

mentransformasikannya ke dalam strategi pembelajaran yang konkret dan bermakna. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan, pendampingan profesional, serta dukungan dari kepala sekolah dan pemangku kebijakan menjadi kunci keberhasilan jangka panjang.

5. KESIMPULAN

Secara umum, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang diintegrasikan dalam P5 mampu menciptakan ruang belajar yang lebih inklusif, adaptif, dan kontekstual. Ini memperkuat tesis bahwa pembentukan karakter pelajar Pancasila tidak dapat dilakukan secara top-down atau melalui pendekatan indoktrinatif semata, tetapi harus dikembangkan melalui pengalaman langsung, dialog antarbudaya, dan partisipasi aktif dalam komunitas. Dalam konteks masyarakat urban seperti Kota Bekasi, pendekatan ini menjadi sangat relevan untuk menumbuhkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan.

6. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini. Terima kasih kepada tim Dosen dan Mahasiswa serta seluruh peserta PKM guru-guru SD se-Kota Bekasi. Tak lupa kami ucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas kesempatan yang telah diberikan oleh Dinas Pendidikan Kota Bekasi yang telah memberikan dukungan atas terselenggarakannya acara PKM ini. Semoga kami dapat menyelenggarakan kegiatan serupa yang lebih bermanfaat.

DAFTAR REFERENSI

- Arifudin, Iis. (2019). "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 12(2):220–33. doi: 10.24090/insania.v12i2.252
- Dewantara, Agustinus Wisnu. (2019). "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Model Multikulturalisme Khas Indonesia." *Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR)* 396–404
- Yaqin Ainul. (2005). *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Pilar Media, Yogyakarta.